

BAB IX
MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS
BUDAYA LOKAL DI TK NEGERI PEMBINA TELAGA
KABUPATEN GORONTALO

Warni Yusuf, Abdul Rahmat
PASCASARJANA Universitas Negeri Gorontalo
Email: Warniyusuf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap pendidikan anak usia dini di TK Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. Dengan adanya model pembelajaran berbasis budaya lokal diharapkan anak usia dini dapat memahami dari sejak dini nilai-nilai, norma, agama dan adat istiadat yang ada di daerah Gorontalo pada khususnya. Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan di TK Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara langsung ke TK Pembina Telaga. Peneliti memilih informan yang tepat untuk memperoleh informasi yang akurat. Budaya lokal di lingkungan TK Pembina adalah potensi lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sumber belajar. Potensi alam, budaya masyarakat, aneka profesi di masyarakat, kelembagaan masyarakat yang ada, bisa menjadi bahan belajar bagi anak. Ketika potensi ini dikumpulkan dan dijadikan bahan dalam pembelajaran anak, akan menjadi sebuah sumber belajar yang luar biasa bagi anak. Penyusunan model pembelajaran berbasis budaya lokal berdasar pengalaman yang dilakukan di TK Pembina disusun berdasarkan unsur – unsur yang dibutuhkan dalam sebuah pengelolaan pembelajaran, kemudian diintegrasikan dengan kebutuhan terhadap pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini dalam rangka mengenalkan budaya dan membangun karakter anak dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Budaya Lokal, dan pengembangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, membentuk serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Pendidikan juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif. Tujuan dari Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 yaitu, membentuk potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan, Vygotsky dalam Santrock (2007: 269) berpandangan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membantu anak mempelajari alat-alat budaya. Sehingga, sistem pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1: 14 dalam Diana (2013:2) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sendiri diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka, diperlukan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Perlu dipahami bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki potensi, dimana potensi tersebut

hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik fisik dan psikisnya sesuai dengan harapan orang tua.

Pendidikan anak di Taman Kanak-kanak termasuk ke dalam jalur pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidik memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak, berbagai macam cara dilakukan agar pembelajaran yang diberikan di sekolah mampu menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulus perkembangan anak adalah dengan mempersiapkan diri anak dengan terus memberikan pembelajaran-pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosi, motorik dan bahasa anak. Kebanyakan guru dan orang tua beranggapan bahwa anak yang berhasil adalah anak yang pandai dengan kemampuan kognitif, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang perlu diperhatikan tetapi anak juga perlu disiapkan untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran pada prasekolah (Taman Kanak-Kanak) perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang sesuai dengan dunianya, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak.

Karakteristik anak yang unik, pembelajar yang aktif, egosentris dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, maka pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus melibatkan anak secara langsung dan memasukan kehidupan nyata didalamnya. Hal tersebut dikarenakan dalam belajar anak akan terbantu dalam mengenal dirinya, mengenal dengan siapa anak hidup dan mengenal lingkungan tempat dimana anak tinggal. Sehingga lingkungan dimana anak belajar, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai dan norma) sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Begitu juga dengan lingkungan budaya, khususnya budaya lokal dimana anak tinggal juga akan sangat berperan dalam membentuk karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri dan dunianya.

Sebagaimana yang dikatakan Vigotsky (Santrock, 2007: 343) bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental/perilaku anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historiskultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Hal ini dikarenakan dalam budaya mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka memahami lingkungan budayanya. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu kunci penentu masa depan bangsa memegang peranan penting dalam menguatkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini semakin dikuatkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Paud pasal 9 mengenai standar isi yang mensyaratkan Tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Atas dasar hal tersebut, maka pengelolaan pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal harus dimanfaatkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya sendiri. Diharapkan kekhawatiran terhadap dampak pendidikan global yang lambat laun akan menggeser posisi dan daya tawar budaya lokal dapat dihindari dengan mengenalkan budaya lokal sejak dini.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat manusia dan dapat berlangsung dimanapun serta kapanpun.

Pembelajaran menurut Hardini & Dewi (2012: 10) adalah aktivitas pengajaran atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik atau siswa berlangsung secara optimal, dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang lain belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2009: 17) yang menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis, melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sagala, 2010: 64-65). Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran melibatkan perubahan kearah yang lebih baik pada suatu target yang sebelumnya telah ditetapkan.

Keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar, di mana di dalamnya ada interaksi antara guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa kearah yang baik. Guru bertugas membantu anak untuk belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga anak dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai metode pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar anak berlangsung optimal.

Pandangan lain mengenai pembelajaran yaitu Schunk (2012: 5) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman yang lainnya. Schunk juga menjelaskan mengenai kriteria-kriteria pembelajaran yang meliputi: (1) pembelajaran melibatkan perubahan, (2) pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, (3) pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Ketiga kriteria tersebut merupakan pokok dari pembelajaran. Perubahan yang dimaksudkan di sini diperoleh dari praktik atau pengalaman-pengalaman lainnya. Definisi ini tidak mencakup perubahan-perubahan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, atau obat-obatan serta perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau tingkat kematangan meskipun faktor-faktor ini memerlukan lingkungan-lingkungan yang responsif agar dapat terwujud.

B. Pengertian Budaya Lokal

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi dan lain sebagainya. Sedangkan Dwitagama menyatakan bahwa, keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Asmani, 2012: 29). Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangatlah bervariasi. Keunggulan lokal harus dikembangkan melalui potensi daerah yang ada. Potensi daerah itu sendiri merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah. Pengembangan potensi dan keunggulan daerah diadakan agar anak-anak daerah tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilainya, serta budaya daerahnya sendiri.

Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara, Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Seperti yang diuraikan oleh Ayatrohaedi (1986: 40) ciri-cirinya adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kelima ciri tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan untuk bertahan meskipun, berada di dalam budaya yang selalu berkembang.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Budaya lokal menurut Maryati dan Suryawati (2013: 105) adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat-masyarakat lokal di dalam negara Indonesia. Masyarakat lokal atau sering disebut masyarakat setempat adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah dengan batas-batas geografis. Kebudayaan lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Setiap daerah itu sendiri memiliki kebudayaan masing-masing. Sugiyanti (2012: 8) menyatakan bahwa, budaya lokal merupakan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.

Selanjutnya juknis program pendidikan keaksaraan berbasis seni budaya lokal (2012: 7) menyatakan bahwa, seni budaya lokal adalah salah satu karya manusia yang di dalamnya terdapat pengetahuan, moral, dan perilaku hidup manusia serta adat istiadat yang berkembang di masing-masing daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa budaya lokal merupakan perilaku yang baik manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai-nilai, agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, untuk hasilnya perlu dikembangkan dan dilestarikan.

C. Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Dwitagama, adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik (Asmani, 2012: 29). Budaya adalah salah satu aspek dalam keunggulan lokal yang memiliki ciri khas dari masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah. Pendidikan berbasis keunggulan lokal ini diharapkan agar peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan dengan keunggulan lokal tersebut. Kemudian, mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/ jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global (Ahmad, 2012: 10).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi (Wagiran, 2012) mengemukakan

pilar pendidikan kearifan lokal yaitu, meliputi: (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; (3) pendidikan harus membentuk ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan (4) sinegritas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Sedangkan, Murdiono (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya.

(Sutarno, 2008: 6) Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya dalam perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran materi pelajaran keunggulan lokal dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Hal yang dimaksud dengan penyelenggaraan secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajarmengajar, guru pembelajaran, dan sarana-prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis keunggulan lokal seperti, Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, lembaga kerajinan, galeri seni, paguyuban dalang, dan lain sebagainya. Penyelenggaraannya di sekolah, tetapi dengan mendatangkan pengajar dari lembaga mitra yang kompeten. Pembelajaran dengan cara integrasi hampir sama dengan cara kolaborasi, namun untuk penyelenggaraannya di luar sekolah dan di tempat lembaga tersebut.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa, pemerintah kabupaten/ kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal (Asmani, 2012: 43). Pengelolaan pendidikan berbasis budaya menurut Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya oleh pemerintah daerah, pemerintah kabupaten atau kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal adalah pembelajaran yang berhubungan dengan budaya lokal dari masing-masing daerah kedalam pembelajaran. Selain itu juga kerja sama aktif antara praktisi pendidikan, masyarakat, dunia usaha, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran dari sejak dini

D. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini menurut Sugiyanti (2012: 8) merupakan sebuah program pembelajaran yang memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan menekankan pemahaman dan apresiasi terhadap tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi,

seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.

Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal berdasarkan pada Konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang menyebutkan bahwa, pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tersebut tinggal. Selain itu, juga berdasarkan pada budaya lokal yang belum optimal bahkan ada kecenderungan semakin ditinggalkan. Sehingga, anak dalam pembelajarannya perlu dikenalkan pada nilai-nilai budaya yang nantinya anak akan memahami lingkungan budayanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siwi Widiastuti (2012) bahwa, pengenalan kebudayaan pada anak usia dini dimaksudkan agar belajar anak sesuai dengan lingkungan yang ada, selain itu untuk membekali anak hidup pada masa sekarang terutama hari ini, dan sebagai bekal untuk hidup kemudian di masyarakat. Lebih lanjut Siwi menjelaskan bahwa, dalam pembelajaran implikasinya diterapkan dalam tema, sub tema, materi atau kegiatan, APE, media, dan peralatan yang mengacu pada unsur-unsur kebudayaan di lingkungan sekitar anak tinggal.

Penelitian Munawar, dkk (2013) menyatakan bahwa, untuk menyiapkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal maka tema yang dipilih untuk dikembangkan di PAUD disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran anak usia dini, tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi, tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran.

Sebelum memasukan budaya lokal kedalam pembelajaran maka, dibutuhkan pemetaan budaya lokal itu sendiri. Pemetaan budaya lokal merupakan inventarisasi untuk memperoleh data tentang budaya lokal pada daerah tertentu dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekayaan budaya lokal, menggali budaya lokal sebagai bahan pembuatan rencana pembelajaran, dan memetakannya sebagai sumber belajar. Sasaran untuk pemetaan budaya lokal adalah budaya yang ada di lingkungan lembaga PAUD yang dilakukan oleh pendidik sebelum penyusunan rencana pembelajaran. Pemetaan tersebut meliputi: seni, sejarah, tradisi, kerajinan dan kebiasaan. Sedangkan, langkah-langkah dari pemetaan budaya lokal itu sendiri meliputi identifikasi dari seni, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, tata cara hidup dan sebagainya yang kemudian masing-masing dari kategorinya dijabarkan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini dimaksudkan agar anak memahami lingkungan budayanya. Sehingga, anak mendapatkan bekal untuk hidup pada masa sekarang terutama hari ini, dan sebagai bekal untuk hidup kemudian di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Menurut Sutama (2012:183) penelitian dan pengembangan adalah sebuah proses atau langkah – langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Sugiyono (2014:407) menambahkan bahwa metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan di TK Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara langsung ke TK Pembina Telaga. Peneliti memilih informan yang tepat untuk memperoleh informasi yang akurat. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan, berperan serta, merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Tahapan penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (1989) yang dikutip oleh Utama (2012:185) meliputi 10 langkah pelaksanaan Prosedur penelitian ini diadaptasi dari langkah – langkah pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall tersebut dengan pembatasan. Penerapan langkah - langkah pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini baru sampai pada tahap pendahuluan dan penyusunan draft model pengembangan.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian mengharuskan peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Validitas data dilakukan guna menguji keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa tehnik, antara lain diskusi dengan pendidik paud, penilik luar sekolah (PLS), praktisi dan pengamat Pendidikan Anak Usia Dini. Tehnik Triangulasi sumber dilakukan untuk mempertinggi kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda mengenai masalah yang sama. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan / verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Perencanaan pembelajaran di TK Pembina disusun bersama antara pengelola dan pendidik untuk menyusun kurikulum dan silabus pembelajaran. Kurikulum dan silabus dijadikan acuan dalam menentukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema yang direncanakan pada tiap tahun ajaran.

Perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal yang disusun di TK Pembina berupa Kurikulum, Silabus, Program Semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pembelajaran harian (RPPH). Budaya lokal terintegrasi langsung dalam setiap tema dan sub tema yang disusun, dijabarkan dalam pemilihan media dalam kegiatan pembelajaran anak.

Evaluasi yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan memberikan catatan menyeluruh, pengamatan, catatan anekdot pada kejadian khusus, penugasan dan portofolio. Pilihan penilaian disesuaikan dengan kemampuan pendidik dan dukungan sarana prasarana yang dimiliki masing – masing lembaga.

Penilaian lebih banyak mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak menurut pedoman penilaian berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Paud. Pendidik melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran anak sehari – hari sesuai dengan tema pembelajaran, membuat catatan anekdot terhadap setiap kejadian khusus hal yang dilakukan anak, mengumpulkan portofolio yang kemudian disertai dengan narasi penilaian menyeluruh meliputi berbagai aspek perkembangan anak untuk kemudian dibagikan kepada wali murid tiap akhir semester. Catatan tersebut berupa raport yang disampaikan kepada orang tua beserta hasil karya anak yang dihasilkan anak selama satu semester.

B. Pembahasan

a. Budaya Lokal di Lingkungan Sekitar TK Pembina Telaga

Budaya lokal di lingkungan TK Pembina adalah potensi lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sumber belajar. Potensi alam, budaya masyarakat, aneka profesi di masyarakat, kelembagaan masyarakat yang ada, bisa menjadi bahan belajar bagi anak. Ketika potensi ini dikumpulkan dan dijadikan bahan dalam pembelajaran anak, akan menjadi sebuah sumber belajar yang luar biasa bagi anak.

Pemetaan budaya lokal dilakukan sebelum penyusunan perencanaan pembelajaran. Pemetaan budaya lokal dilakukan dengan mencatat potensi yang ada di lingkungan sekitar, meliputi beberapa kategori diantaranya adalah kondisi lingkungan masyarakat, mata pencaharian yang ada di masyarakat, adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, bahasa yang

digunakan, makanan khas, cerita rakyat khas daerah, pertunjukan daerah, hasil kerajinan daerah, lagu daerah, permainan tradisional dan lainnya.

TK Pembina terletak di lingkungan pedesaan Desa Molonggato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Potensi lingkungan sekitar yang adalah sawah, ladang, kebun, kandang ternak. Pendapat Kodiran tentang Budaya Jawa dalam buku yang disusun Koentjaraningrat (2004:334) menjelaskan tentang sumber penghasilan masyarakat pedesaan diantaranya adalah pegawai, tukang, pedagang dan sebagian besar adalah petani. Pekerjaan bidang pertanian antara lain adalah menggarap lahan pertanian yang dibuat kebun atau tegalan, di daerah rendah lahan pertanian dibuat sawah. Jenis tanaman yang ditanam petani adalah padi ada palawija. Pengelolaan tanah sebelum ditanami meliputi dicangkul, dibajak (luku), digaru, menyiapkan persemaian (pawinihan). Materi bidang pertanian bisa dijadikan bahan pembelajaran anak dengan banyak mengenalkan istilah dan perbendaharaan kata.

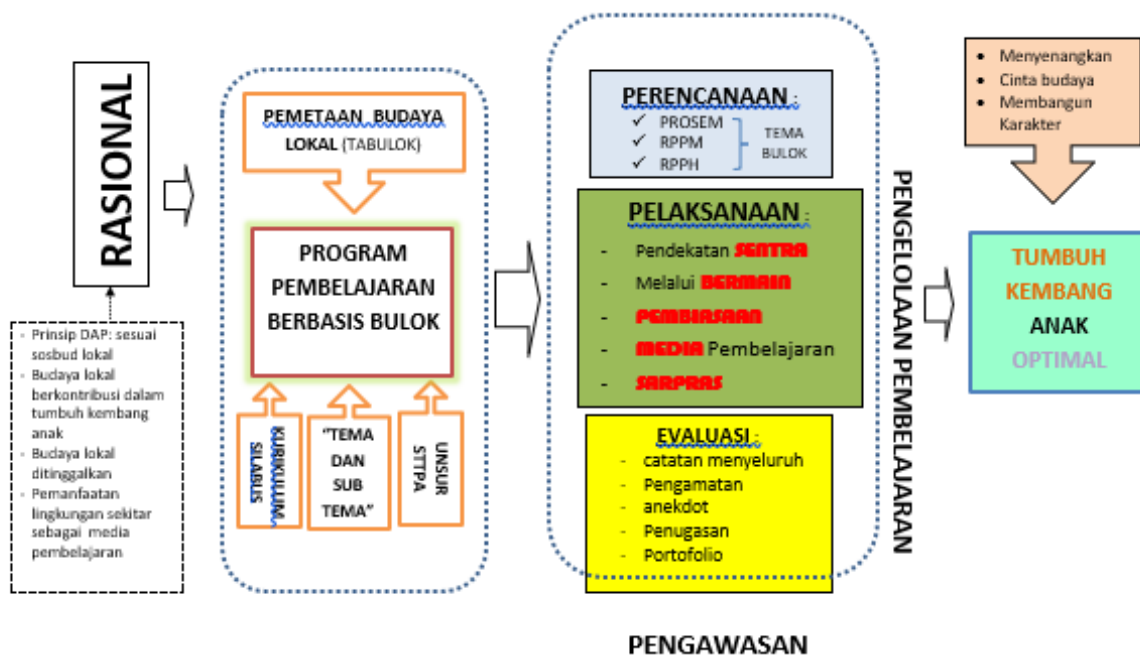
Materi tentang budaya dapat menjadi dasar dalam belajar. Budaya mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka memahami lingkungan budaya (budaya lokal). Sebuah perilaku baru dan budaya yang tidak sesuai dengan filosofi Indonesia dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap perkembangan anak usia dini. Permasalahan ini dapat diatasi salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal untuk anak usia dini.

b. Model faktual pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal

Model faktual pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal merupakan model pembelajaran di TK Pembina yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Perencanaan model berbasis budaya lokal membutuhkan informasi yang luas dan mendalam terkait potensi budaya lokal di wilayah setempat untuk bisa mengintegrasikan dengan perencanaan pembelajaran yang akan disusun. Budaya lokal yang akan diintegrasikan perlu digali dan difahami sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Model pembelajaran anak usia dini yang terintegrasi budaya lokal merupakan sebuah pola integrasi pembelajaran dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Potensi budaya lokal yang ada di wilayah lembaga tersebut berada menjadi media yang efektif, mudah, murah, dekat dengan anak dan memiliki kandungan nilai yang baik untuk pembentukan karakter anak.

Penyusunan model pembelajaran berbasis budaya lokal berdasar pengalaman yang dilakukan di TK Pembina disusun berdasarkan unsur – unsur yang dibutuhkan dalam sebuah pengelolaan pembelajaran, kemudian diintegrasikan dengan kebutuhan terhadap pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini dalam rangka mengenalkan budaya dan membangun karakter anak dan kecintaan terhadap budaya lokal. Budaya lokal sebagai budaya yang dekat dengan anak, sering dijumpai, dilihat, dialami, tetapi seringkali kalah dengan budaya asing yang sering ditayangkan oleh media dengan kemasan yang lebih menarik.



Gambar 1. Model Faktual Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal

PENUTUP

Pengelolaan pembelajaran didukung perencanaan yang baik mempermudah pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pengawasan dilakukan pengelola menjadi materi dalam melakukan penilaian terhadap pengelolaan pembelajaran. TK Pembina telah melakukan perencanaan dalam pembelajaran dan melaksanakan sesuai perencanaan. Penilaian pembelajaran terkait dengan model pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan secara umum terkait dengan penilaian perkembangan anak mengacu standar penilaian perkembangan anak dalam peraturan pemerintah tentang standar paud.

Referensi:

- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Jawa*. Kodiran (329-352). dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan ke dua puluh satu. Jakarta: Djambatan.
- Munawar, Muniroh dkk. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 2/1: 1-13.
- Murdiono (2012) *pembelajaran berbasis budaya*: *Jurnal PKN Prograsif* Vol. 7/ No. 1
- Siwi Widiastuti (2012) *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*: *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1/ Edisi 1
- Suastra, I Wayan dan K. Tika. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Membentuk Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5/3: 258-273.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Yuliani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suwito (2008) *Pendidikan berbasis kearifan lokal*. *Jurnal Pendidikan Karakter* Th. II/ No. 3/
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2012. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Tema: Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Sentra Alam dengan Pendekatan saintifik pada masyarakat Teluk Tomini
Gorontalo, 8 September 2020 ISBN: 978-602-74311-5-7